

# WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)  
ISSN: 0215-3017

SENIN, Pon, 26 Oktober 2015/13 Muharram 1437 H •

No: 25093 Tahun Ke-68 Terbit 24 Halaman

## WAWASAN KOMUNIKASI ISLAM

### Komunikasi Lingkungan

Oleh Abdul Karim Batubara

Mahasiswa Pascasarjana Doktoral Komunikasi Islam UINSU

Beberapa bulan terakhir Indonesia sedang mengalami bencana asap. Bahkan asap tersebut sudah sampai kemana-mana termasuk ke negara tetangga yang merasa sangat dirugikan dari kiriman asap tersebut. Entah harus bangga atau malu dengan terekspornya asap ini. Tetapi yang jelas kabut asap ini telah merugikan banyak pihak dan menimbulkan banyak dampak negatif.

Banyak muncul respons masyarakat dari berbagai media dan jejaring sosial atas bencana asap ini, ada yang mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara pemasok asap, Indonesia dikepung asap, pemerintah lambat dalam menangani bencana asap. Bahkan di Singapura ada masyarakat melalui jejaring sosial membuka wadah sebagai ucapan terimakasih Indonesia untuk 11 bulan udara bersih dan 1 bulan udara kotor.

Sudah banyak korban dari polusi asap tersebut baik dari segi ekonomi, politik bahkan yang lebih parah dari aspek kesehatan. Beberapa nyawa sudah melayang, banyak yang sudah berbaring di rumah sakit karena kena penyakit sesak pernafasan. Sekolah-sekolah banyak yang meliburkan siswanya, kemudian pesawat-pesawat banyak juga yang tertunda keberangkatannya akibat gangguan asap tersebut.

Timbul pertanyaan dari mana datangnya asap tersebut? Asap tersebut muncul dari adanya pembakaran hutan dan lahan di beberapa daerah seperti di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Padahal sebenarnya hutan dan lahan adalah bagian ekosistem dari lingkungan alam yang harus dilestarikan, bukan dirusak. Berkomunikasi dengan lingkungan mutlak dikedepankan.

Perlu disadari bahwa lingkungan alam adalah sahabat manusia. Lingkungan alam mempunyai perasaan. Kesadaran memanfaatkan lingkungan alam perlu dilestarikan. Lingkungan alam akan marah apabila tidak digunakan secara profesional. Lingkungan alam merespon apa yang dikomunikasikan kepadanya. Bencana yang disebabkan oleh lingkungan alam bukanlah karena mereka, tetapi manusialah yang salah, rakus, tamak dalam merusak lingkungan alam tersebut. Sehingga lingkungan alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.

Dalam kajian ilmu komunikasi, Komunikasi lingkungan (EnvCom) mengacu pada studi dan praktek bagaimana individu, lembaga, masyarakat mendistribusikan, menerima, memahami, dan menggunakan pesan-pesan tentang lingkungan dan interaksi manusia dengan lingkungan. Ini termasuk berbagai kemungkinan interaksi, dari komunikasi interpersonal ke komunitas virtual, pengambilan keputusan partisipatif, dan liputan media lingkungan. Inilah yang terlihat bagaimana media cetak maupun elektronik menyajikan headline tentang bencana asap dalam beberapa bulan terakhir ini yang kesemuanya ini merupakan bentuk tanggung jawab media dalam memberikan informasi tentang asap kepada masyarakat.



Robert Cox dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere* merumuskan komunikasi lingkungan (EnvCom) sebagai media pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan, seperti halnya hubungan antarmanusia pada hubungan manusia dengan alam. Hal itu merupakan medium simbolis untuk membangun kesepahaman masyarakat terhadap permasalahan lingkungan baik peristiwa asap, banjir atau gempa bumi.

Di samping itu komunikasi lingkungan dapat dimaknai sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling memaknai, proses saling memberikan stimulus, proses saling menghargai dengan menempatkan diri pada level setara. Pada hakekatnya antara manusia dengan lingkungan terjadi proses dialogis dalam bahasanya masing-masing.

Dalam perspektif komunikasi Islam, bencana yang terjadi karena kerusakan lingkungan merupakan pesan-pesan Allah agar manusia sadar akan kesalahannya dan kembali ke jalan yang benar, seperti yang terdapat dalam Ar Ruum ayat 41: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*. Kemudian dari Hadis Rasulullah mengatakan *Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak seorangpun muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya."*